



Artikel Penelitian

Article history:

Received 12 Feb, 2024

Revised 15 March,
2024Accepted 27 March,
2024**Kata Kunci:**Stunting pada Anak Usia Dini;
Literasi Gizi;
Pola Asuh Orang Tua Millennial;
Pencegahan Stunting;
Millennial**Keywords:***Stunting in Early Childhood;*
Nutrition Literacy;
Millennial Parenting;
Stunting Prevention;
*Millennial***INDEXED IN**SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda**CORRESPONDING
AUTHOR**Ai Nurhayati
Universitas Pendidikan Indonesia**EMAIL**ainurhayati@upi.edu**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

Literasi Gizi dan Pola Asuhan Milenial: Implikasinya Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini
*Nutritional Literacy and Millennial Parenting Patterns: Implications for Early Childhood Stunting Incidence*Ai Nurhayati^{1*}, Rita Patriasih², Ai Mahmudahtusaadah³, Atat Siti Nurani⁴
^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pertumbuhan anak usia dini yang terkena stunting dan diasuh oleh kedua orang tua kelahiran tahun 1981 hingga 1996 atau biasa disebut sebagai generasi millennial. Metode penelitian yang digunakan adalah survei untuk mengumpulkan data tentang pemahaman literasi gizi, kejadian stunting pada anak usia dini, dan pola asuh orang tua millennial. Lokasi penelitian ini adalah di Pasirlangu adalah desa di kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 pasang orang tua yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama sebulan dari tgl 4 Januari 2024 hingga 5 Februari 2024. Partisipan penelitian yaitu yang memiliki kriteria dari generasi millennial yang lahir antara tahun 1980-an hingga 1990-an, telah menjadi orang tua dengan memiliki anak di bawah usia lima tahun, bukan sebagai *single parent*, dan memiliki anak yang terdeteksi mengalami stunting. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi gizi menjadi salah satu alasan utama mengapa stunting terjadi akibatnya wawasan tentang pendidikan gizi anak tidak maksimal. Pola Asuh pada penelitian ini tidak menjadi faktor penyebab stunting hanya saja, pola asuh yang diterapkan tidak memaksimalkan pada gizi dan juga tumbuh kembang anak. Pencegahan stunting melibatkan upaya-upaya untuk meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, meningkatkan praktik gizi yang baik, memperbaiki sanitasi dan kebersihan lingkungan, serta memberikan pendidikan gizi kepada orang tua dan masyarakat. Hal ini juga membutuhkan kerja sama lintas sektor antara pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan lembaga internasional untuk mengatasi faktor-faktor yang mendasari stunting.

Abstract: This study aims to analyse how the growth of early childhood affected by stunting and cared for by both parents born in 1981 to 1996 or commonly referred to as the millennial generation. The research method used is a survey to collect data on the understanding of nutrition literacy, the incidence of stunting in early childhood, and parenting patterns of millennial parents. The location of this study was in Pasirlangu, a village in Cisarua sub-district, West Bandung Regency, West Java. The number of samples in this study were 65 pairs of parents who met the research criteria. This research was conducted for a month from 4 January 2024 to 5 February 2024. The research participants were those who had the criteria of the millennial generation who were born between the 1980s and 1990s, had become parents with children under the age of five, were not single parents, and had children who were detected to be stunted. The results of this study concluded that nutritional literacy is one of the main reasons why stunting occurs as a result of insights about children's nutritional education not being optimal. Parenting in this study is not a factor in causing stunting, it is just that the parenting patterns applied do not maximise nutrition and also child growth and development. Stunting prevention involves efforts to increase access to nutritious food, improve good nutrition practices, improve environmental sanitation and hygiene, and provide nutrition education to parents and communities. It also requires cross-sectoral cooperation between the government, civil society, the private sector and international agencies to address the underlying factors of stunting.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i3.5162

Pages: 1358-1368

LATAR BELAKANG

Stunting pada anak usia dini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti yang disoroti dalam beberapa penelitian. Faktor-faktor seperti asupan makanan yang tidak memadai, perawakan pendek ibu dan ayah, nutrisi ibu yang tidak memadai selama kehamilan, dan kurangnya imunisasi yang tepat telah diidentifikasi sebagai penyebab stunting pada anak usia dini (Bwalya dkk., 2015; Danaei dkk., 2016). Selain itu, usia ibu, berat badan lahir anak, dan praktik pemberian ASI juga telah dikaitkan dengan stunting (Marni dkk., 2021). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa stunting dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti sanitasi yang tidak memadai, yang dapat menyebabkan prevalensi stunting yang lebih tinggi secara global (Finlay dkk., 2017). Stunting atau kekurangan pertumbuhan pada anak usia dini, menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan masyarakat karena dapat berdampak pada kualitas hidup dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pola asuh dan literasi gizi memiliki peran penting dalam mencegah kejadian stunting pada anak.

Stunting dapat diidentifikasi pada anak usia dini karena berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian oleh Chirande dkk. (2015) menyoroti pentingnya menentukan penyebab stunting pada anak usia dini agar dapat melakukan intervensi secara efektif. Faktor-faktor seperti asupan makanan yang tidak mencukupi, genetik orang tua yang pendek, dan nutrisi yang tidak memadai selama kehamilan dapat berkontribusi pada stunting (Danaei dkk., 2016). Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk juga dapat memengaruhi prevalensi stunting (Myatt dkk., 2018). Pola asuh yang seharusnya memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak dengan memberikan makanan seimbang yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral sangat penting untuk mencegah stunting. Namun, kondisi permasalahan saat ini pada orang tua Millennial masih sangat minim wawasannya terkait bagaimana memperhatikan keseimbangan nutrisi dalam makanan sehari-hari anak-anak mereka dapat membantu mengurangi risiko stunting.

Generasi milenial yang merupakan kelompok usia yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pola asuh anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa milenial cenderung menghargai kesetaraan gender dalam kehidupan dan hubungan mereka Dalessandro (2021). Mereka juga cenderung lebih individualistik, materialistik, dan menempatkan nilai pada kesenangan pribadi, kesejahteraan, dan ekspresi diri (James dkk., 2020). Dalam konteks pola asuh, generasi milenial cenderung memperhatikan nilai-nilai sosial yang diinginkan dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka cenderung belajar melalui pengalaman langsung, sehingga orang tua dapat menggunakan kesempatan sehari-hari untuk menunjukkan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Fitriyani, 2023). Tantangan muncul ketika generasi Millennial menghadapi kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang dapat mengganggu pola makan sehat. Konsumsi makanan cepat saji dan rendah nutrisi, serta kurangnya waktu untuk memasak makanan sehat, dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak.

Literasi gizi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk memahami nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi, kemampuan untuk membuat pilihan makanan yang sehat, dan kesadaran akan pentingnya gizi dalam menjaga kesehatan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Syafei & Badriyah (2019) menyoroti pentingnya literasi gizi dalam hubungannya dengan asupan makanan dan status gizi remaja. Penelitian ini menekankan perlunya kerjasama di antara berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya gizi dalam menjaga kesehatan remaja.

Dalam rangka mengurangi stunting, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman ilmu kesehatan bahwa kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sangat diperlukan. Kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi dan menyebarkan informasi tentang pola asuh yang sehat, terutama kepada orang tua milenial. Penelitian ini

memiliki konsep kebaruan yang melakukan analisis lebih mendalam pada pentingnya pola asuh dalam mencegah stunting tidak boleh diabaikan. Kemudian, hasil penelitian ini juga nantinya dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor psikososial dan kontekstual yang memengaruhi pola asuh dan literasi gizi pada generasi Millennial.

Wawasan yang akan diperoleh sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Sebelumnya, penelitian belum secara menyeluruh mengaitkan kejadian stunting dengan pola asuh orang tua milenial, meskipun permasalahan ini memiliki dampak yang sangat krusial dan memerlukan solusi yang komprehensif. Namun, penelitian analisis sebelumnya akan memberikan dukungan tambahan kepada penelitian ini, terutama dalam menunjukkan bahwa stunting dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif anak (Rakotomanana dkk., 2016). Deteksi dini stunting sangat penting karena stunting berkaitan dengan efek negatif pada pertumbuhan dan perkembangan, yang dapat memengaruhi hasil pendidikan dan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular di kemudian hari (Mahfuz dkk., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi milenial dapat secara langsung terlibat dalam upaya pencegahan stunting pada anak-anak usia dini di bawah lima tahun. Selain itu, penelitian ini akan menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek gizi, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Pendekatan ini melibatkan upaya untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya gizi, pelayanan kesehatan yang berkualitas, dan memberikan dukungan psikososial bagi keluarga, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis survei untuk mengumpulkan data tentang pemahaman literasi gizi, kejadian stunting pada usia dini, serta pola asuh para orang tua milenial. Kegiatan penelitian dilakukan melalui pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh generasi milenial yang berstatus sebagai orang tua. Lokasi penelitian ini adalah di Pasirlangu adalah desa di kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 pasang orang tua yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama sebulan dari tgl 4 Januari 2024 hingga 5 Februari 2024. Validitas instrumen penelitian telah divalidasi oleh ahli untuk memastikan isi, bahasa, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Partisipan penelitian yaitu yang memiliki kriteria dari generasi milenial yang lahir antara tahun 1980-an hingga 1990-an, telah menjadi orang tua dengan memiliki anak di bawah usia lima tahun, bukan sebagai *single parent*, dan memiliki anak yang terdeteksi mengalami stunting. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner, dirancang untuk mengumpulkan data tentang pemahaman literasi gizi, kejadian stunting pada usia dini, dan pola asuh para orang tua milenial. Kuesioner telah disusun dengan pertimbangan yang matang dan telah diuji kelayakannya.

Tabel 1. Kuesioner Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban	
				Iya	Tidak
1.	Literasi Gizi	Kemampuan mengetahui informasi tentang pengetahuan gizi	Apakah sebagai orang tua Anda telah mempelajari dan berusaha mendapatkan informasi terkait ilmu gizi pada makanan anak Anda?		
		Kemampuan membaca Label nutrisi	Apakah Anda sebagai orangtua mampu mencari tau informasi nilai		

			nutrisi pada label makanan yang Anda gunakan?
		Teknik memasak dan membuat makanan sehat keluarga sesuai standar ISI PIRINGKU	Apakah Anda mengetahui informasi nilai-nilai gizi sejak anak Anda mulai MPASI sesuai standar ISI PIRINGKU ?
		Analisis tinggi badan dan berat badan anak usia dini	Apakah anda mengetahui bahwa tidak naiknya kurva berat badan dan tinggi badan anak secara signifikan selama tiga bulan merupakan gejala <i>stunting</i> ?
2.	Kejadian stunting	Status sosial ekonomi orang tua	Apakah kondisi sosial ekonomi keluarga Anda menyanggupi untuk membeli makanan sehat serta mengikuti kelas parenting gizi MPASI?
		Kondisi sanitasi dan kebersihan tempat tinggal	Apakah sebagai orang tua Anda menjaga lingkungan tempat tinggal Anda dari deteksi kotoran dan kuman yang berbahaya bagi kesehatan?
		Pemberian ASI eksklusif minimal 6 bulan hingga maximal 2 tahun	Apakah Anda sebagai orang tua memberikan asi eksklusif minimal selama 6 bulan?
3.	Pola Asuh	Keterlibatan ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak	Apakah Anda sebagai orang tua, mengetahui keterlibatan kedua orang tua wajib dan sangat penting dalam mengetahui perkembangan anak sejak 0 bulan kehidupan anak?
		Kemampuan mendapatkan informasi kesehatan anak melalui media sosial dan teknologi lainnya	Apakah sebagai orang tua, Anda mengetahui bagaimana penggunaan sosial media dalam membantu menjalankan pola asuh yang sesuai untuk anak?
		Pengetahuan dalam menggunakan layanan kesehatan	Apakah sebagai orang tua Anda sering melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan seperti posyandu, klinik dll?

HASIL

Pentingnya peran pola asuh dalam mencegah stunting tidak boleh diabaikan. Generasi milenial yang menerapkan pola asuh yang mendukung, seperti memberikan ASI eksklusif pada bayi

menyediakan makanan pendamping ASI yang bergizi, dan menjaga kebersihan makanan, dapat signifikan mengurangi kemungkinan stunting pada anak-anak mereka. Dengan peningkatan pemahaman tentang gizi dan peningkatan praktik pola asuh generasi milenial, diharapkan angka kejadian stunting pada anak usia dini dapat ditekan. Tindakan-tindakan ini tidak hanya memengaruhi kesehatan anak-anak saat ini, tetapi juga membentuk landasan yang kokoh bagi generasi berikutnya dalam mencapai potensi maksimal mereka.

Hasil dari pengisian kuesioner oleh 65 responden yang memenuhi kriteria dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian

No.	Pertanyaan	Jumlah Responden Menjawab	
		Iya	Tidak
1	Apakah sebagai orang tua anda telah mempelajari dan berusaha mendapatkan informasi terkait ilmu gizi pada makanan anak Anda?	20 orang tua	45 orang tua
2	Apakah Anda sebagai orangtua mampu mencari tau informasi nilai nutrisi pada label makanan yang anda gunakan?	23 orang tua	42 orang tua
3	Apakah anda mengetahui informasi nilai - nilai gizi sejak anak anda mulai MPASI sesuai standar ISI PIRINGKU?	10 orang tua	55 orang tua
4	Apakah anda mengetahui bahwa tidak naiknya kurva berat badan dan tinggi badan anak secara signifikan selama tiga bulan merupakan gejala stunting?	51 orang tua	14 orang tua
5	Apakah kondisi sosial ekonomi keluarga anda menyanggupi untuk membeli makanan sehat serta mengikuti kelas parenting gizi mpasi?	29 orang tua	36 orang tua
6	Apakah sebagai orang tua anda menjaga lingkungan tempat tinggal anda dari deteksi kotoran dan kuman yang berbahaya bagi kesehatan?	58 orang tua	7 orang tua
7	Apakah anda sebagai orang tua memberikan asi eksklusif minimal selama 6 bulan?	31 orang tua	34 orang tua
8	Apakah anda sebagai orang tua, mengetahui keterlibatan kedua orang tua wajib dan sangat penting dalam mengetahui perkembangan anak sejak 0 bulan kehidupan anak?	57 orang tua	7 orang tua
9	Apakah sebagai orang tua, anda mengetahui bagaimana penggunaan sosial media dalam membantu menjalankan pola asuh yang sesuai untuk anak?	53 orang tua	12 orang tua

10	Apakah sebagai orang tua anda sering melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan seperti posyandu, klinik dll	37 orang tua	28 orang tua
----	--	--------------	--------------

PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Gizi

Berdasarkan hasil survei menggunakan kuesioner, pada pertanyaan satu hingga tiga, dapat dijelaskan bahwa penguasaan atau kemampuan para generasi milenial yang memiliki anak usia dini dan berstatus stunting disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan gizi mereka. Pada indikator pertama, masih terdapat kekurangan pengetahuan gizi yang dapat membantu orang tua memahami kebutuhan nutrisi anak-anak mereka selama berbagai tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Padahal, dengan memahami jenis makanan yang dibutuhkan dan kandungan nutrisinya, orang tua dapat menyediakan asupan nutrisi yang optimal bagi anak-anak mereka, sehingga mencegah kekurangan gizi yang merupakan faktor risiko utama stunting.

Pada indikator kedua, dalam pembelian produk makanan, para orang tua seharusnya memahami setidaknya beberapa kandungan gizi yang tertera pada label makanan untuk membantu mereka membangun kebiasaan makan sehat pada anak-anak sejak dini. Dengan menyediakan makanan bergizi dan memberikan contoh perilaku makan sehat, orang tua dapat membantu membentuk pola makan yang baik pada anak-anak mereka, sehingga mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Pada indikator terakhir, orang tua seharusnya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi makanan rendah nutrisi yang sebaiknya dihindari atau dikonsumsi secara terbatas oleh anak-anak mereka. Sesuai standar dari Kementerian Kesehatan, makanan seperti makanan cepat saji, makanan tinggi gula, dan makanan olahan yang rendah nutrisi dapat menyebabkan kekurangan gizi dan meningkatkan risiko stunting.

Penyebab ketidakmampuan orang tua mempelajari ilmu gizi untuk anak mereka dalam mencegah stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mungkin teridentifikasi dari literatur terkait. Orang tua mungkin tidak memahami sepenuhnya pentingnya ilmu gizi dalam mencegah stunting pada anak-anak mereka. Kurangnya pengetahuan tentang hubungan antara gizi dan pertumbuhan anak dapat menjadi hambatan dalam memahami pentingnya pendidikan gizi (Hermanussen dkk., 2018). Kebiasaan dan preferensi makanan yang sudah tertanam dalam budaya atau kebiasaan sehari-hari juga dapat memengaruhi minat orang tua dalam mempelajari ilmu gizi untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka (Has dkk., 2022).

Hasil analisis ini juga mendukung temuan oleh Sari (2018) yang menyoroti upaya pencegahan masalah gizi dengan memperkenalkan slogan "Isi Piringku" yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi "Isi Piringku" dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang. Analisis oleh Sinaga (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan program "Isi Piringku" dapat menjadi salah satu upaya dalam pencegahan stunting pada anak-anak.

"Isi Piringku" merupakan program atau edukasi yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang dan mendorong pola makan yang sehat guna mencegah stunting pada anak-anak. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya konsumsi makanan seimbang dan gizi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kondisi Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil survei menggunakan kuesioner, pada pertanyaan empat hingga enam, disimpulkan bahwa para milenial yang menjadi orang tua memiliki tingkat pemahaman atau wawasan

tentang stunting yang cukup baik, namun proses implementasi terhadap pengawasan pertumbuhan bayi sangat rendah. Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan fisik seorang anak terhambat atau tertinggal, biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi yang kronis dan kurangnya asupan nutrisi yang memadai selama periode pertumbuhan yang kritis, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan pertama, beberapa orang tua memahami ciri-ciri stunting namun tidak melaksanakan pencegahan dengan baik seperti asupan gizi yang tidak mencukupi, termasuk protein, energi, zat besi, vitamin A, vitamin D, dan zat gizi lainnya yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, yang dapat menyebabkan stunting. Kurangnya makanan bergizi atau makanan yang tidak seimbang dalam pola makan anak dapat menjadi penyebab utama. Hal ini juga sesuai dengan pertanyaan nomor dua, di mana ketidakmampuan keluarga untuk memperoleh makanan bergizi karena keterbatasan ekonomi atau akses yang terbatas ke layanan kesehatan dan gizi juga dapat menyebabkan stunting. Faktor-faktor sosial seperti pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan kebiasaan makan juga dapat mempengaruhi pola makan anak-anak. Pertanyaan ketiga tentang lingkungan sanitasi menunjukkan bahwa pada penelitian ini, penyebab stunting yang terjadi pada masyarakat di kota bukanlah disebabkan oleh faktor sanitasi dan lingkungan.

Stunting pada anak usia dini merupakan masalah umum yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian menunjukkan bahwa nutrisi yang tidak memadai, terutama kekurangan mikronutrien, memainkan peran penting dalam terjadinya stunting pada anak usia dini (Ekaputri, 2023). Selain itu, keragaman makanan yang dikonsumsi setiap hari telah disoroti sebagai faktor penting yang memengaruhi prevalensi stunting (Rachmawati dkk., 2022). Praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat juga telah dikaitkan dengan stunting pada balita (Nugraheni dkk., 2023). Dalam memperhatikan pertumbuhan seorang anak, pengetahuan atau ilmu terkait gizi, khususnya tentang pemberian makanan pendamping ASI, telah dikaitkan dengan kejadian stunting pada anak (Nugraheni dkk., 2023).

Selain itu, faktor sosioekonomi seperti kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah di antara orang tua telah diidentifikasi sebagai faktor risiko stunting pada anak (Amaha & Woldeamanuel, 2021). Dampak faktor ibu, termasuk tempat persalinan, terhadap terjadinya stunting juga telah diteliti, dengan persalinan di rumah dikaitkan dengan kemungkinan stunting yang lebih tinggi (Ayu, 2023). Intervensi yang ditujukan untuk mencegah stunting berfokus pada peningkatan status gizi, terutama pada tahap awal kehidupan anak. Program seperti Mother Smart Grounding (MSG) telah diimplementasikan untuk mengatasi angka stunting di Indonesia (Basri dkk., 2021).

Kondisi Pola Asuh

Berdasarkan hasil survei menggunakan kuesioner, pada pertanyaan tujuh hingga sepuluh, dapat dijelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh responden sudah cukup baik. Namun, kesadaran terhadap pola asuh ini tidak selalu diterapkan dalam pencegahan stunting, seperti kesadaran dalam membeli makanan bergizi dan memahami nilai gizi dari para ahli gizi yang belum sepenuhnya dikembangkan. Sebagai generasi milenial yang telah menjadi orang tua, wawasan parenting kebanyakan didapatkan dan ditiru dari media sosial. Seharusnya, generasi milenial ini semakin memperluas pengetahuannya tentang stunting karena informasi tersebut sudah dapat diakses melalui teknologi dan aplikasi khusus untuk tumbuh kembang bayi.

Pola asuh yang terkait dengan kemampuan finansial keluarga juga berpengaruh terhadap stunting. Keluarga dengan akses terbatas terhadap makanan bergizi atau layanan kesehatan cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Pola asuh yang mencakup akses terhadap layanan kesehatan anak yang berkualitas, termasuk imunisasi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan konsultasi dengan profesional kesehatan, dapat membantu mendeteksi dan mencegah stunting dengan memberikan perawatan yang tepat pada tahap awal.

Hubungan antara gaya pengasuhan dan stunting pada anak telah banyak diteliti. Penelitian telah menyelidiki pengaruh asupan makanan yang bervariasi, gaya pengasuhan gizi, pola asuh keluarga, dan faktor sosioekonomi terhadap prevalensi stunting pada anak. Temuan-temuan penelitian tersebut

menekankan pentingnya nutrisi yang tepat, praktik pengasuhan yang efektif, dan dinamika keluarga dalam mencegah stunting pada anak.

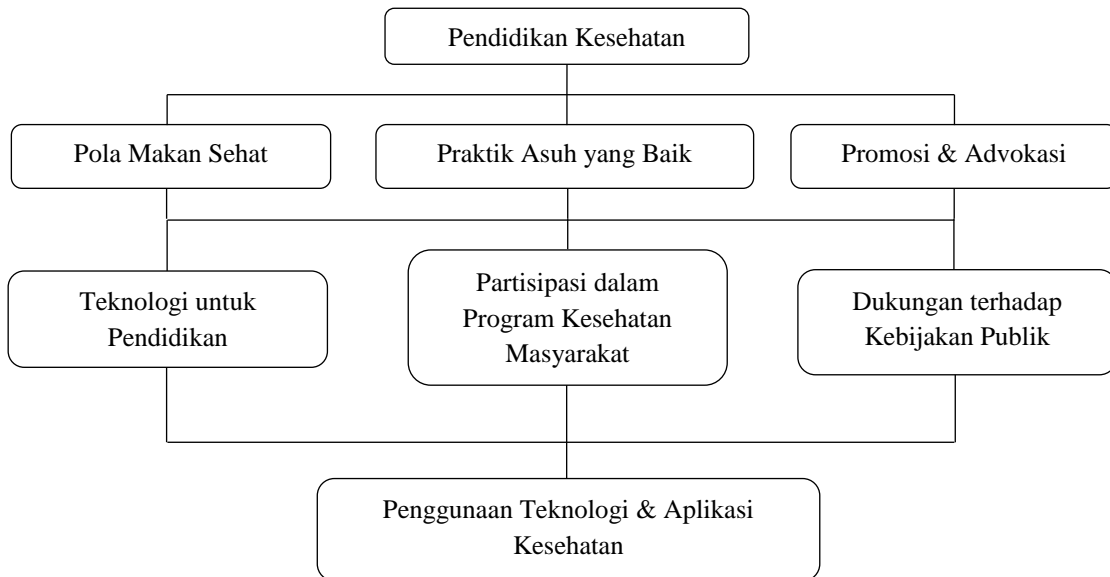
Secara keseluruhan, pola asuh yang mendukung kesehatan, gizi, dan perkembangan anak merupakan faktor penting dalam mencegah stunting pada anak usia dini. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam merawat anak serta meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas sangat penting dalam mengurangi angka stunting.

Strategi Pencegahan Stunting bagi Para Generasi Milenial

Untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah stunting di kalangan generasi milenial, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah ini. Salah satu aspek penting adalah peran gaya kepemimpinan yang efektif, terutama dalam melibatkan dan memotivasi generasi milenial. Penelitian telah menunjukkan bahwa generasi milenial menghargai pemimpin yang mahir dalam memanfaatkan teknologi dan memberikan panduan yang jelas, karena hal ini dapat meningkatkan kinerja dan keterlibatan mereka. Dengan menyelaraskan strategi nasional untuk mempercepat pencegahan stunting, upaya-upaya tersebut dapat diarahkan untuk meningkatkan standar gizi dan praktik-praktik pencegahan stunting yang telah berhasil dilakukan di negara-negara lain (Rahmawati, 2023).

Menjangkau lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat menjadi titik acuan untuk strategi pencegahan stunting, karena lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan gizi anak dan perkembangan anak secara keseluruhan (Tendean dkk., 2022). Dengan meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting, dapat menjadi strategi yang berharga. Program pelatihan yang berfokus pada deteksi stunting, penilaian gizi, dan kebutuhan gizi ibu hamil dan balita dapat memberdayakan para kader untuk berperan lebih aktif dalam upaya pencegahan stunting (Arfianti dkk., 2020).

Gambar 1. Diagram Konseptual Pendidikan Kesehatan dan Gizi



Sejumlah pendekatan dan strategi telah diidentifikasi untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak. Pertama, ada upaya Pendidikan Kesehatan dan Gizi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan yang baik, dengan fokus pada dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini termasuk penyelenggaraan kampanye pendidikan kesehatan melalui media sosial, seminar, dan workshop yang disesuaikan untuk para millennial. Selanjutnya, Pola Makan Sehat menjadi fokus utama untuk menyadarkan para millennial tentang kebutuhan akan makanan bergizi bagi anak-anak. Mereka didorong untuk memperhatikan asupan nutrisi pribadi mereka dan memastikan konsumsi makanan yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral yang esensial bagi kesehatan.

Praktik Asuh yang Baik menekankan persiapan calon orang tua dalam hal memberikan makanan yang sehat kepada anak, pencegahan penyakit, serta stimulasi perkembangan dan perawatan yang memadai. Selain itu, Promosi dan Advokasi melalui media sosial menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting dan pentingnya pencegahannya, sementara Partisipasi dalam Program Kesehatan Masyarakat melibatkan bergabung dengan program-program yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di masyarakat. Teknologi juga dimanfaatkan melalui Penggunaan Teknologi untuk Pendidikan, di mana aplikasi kesehatan memberikan informasi tentang gizi dan kesehatan anak-anak. Terakhir, Dukungan terhadap Kebijakan Publik diperlukan untuk mendukung kebijakan yang memperkuat akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan yang terjangkau, dan pendidikan kesehatan yang berkualitas, sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi milenial yang memiliki anak usia dini dan berstatus *stunting* mengalami rendahnya penguasaan atau kemampuan dalam ilmu pengetahuan gizi. Meskipun tingkat pemahaman atau wawasan tentang stunting di kalangan milenial yang menjadi orang tua sudah mencapai tingkat menengah, namun implementasi terhadap pengawasan pertumbuhan bayi masih rendah. Pola asuh yang diterapkan oleh responden dianggap sudah cukup baik, namun kesadaran terhadap pola asuh ini tidak selalu diterapkan dalam pencegahan stunting, seperti kesadaran dalam membeli makanan bergizi dan memahami nilai gizi dari para ahli gizi yang belum sepenuhnya dikembangkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para orang tua milenial tentang pentingnya gizi dan pola asuh yang sehat untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka.

SARAN

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran penelitian diberikan seperti melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi hubungan antara literasi gizi, pola asuh milenial, dan kejadian *stunting* pada anak usia dini. Evaluasi efektivitas program intervensi gizi serta peran teknologi digital dalam meningkatkan literasi gizi dan pola asuh gizi juga penting untuk dipertimbangkan. Selain itu, analisis komparatif antara pola asuh gizi orang tua milenial dan generasi sebelumnya serta studi tentang persepsi dan preferensi orang tua milenial terhadap program pencegahan *stunting* dapat memberikan wawasan yang berharga untuk penanganan stunting pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaha, N., & Woldeamanuel, B. 2021. "Maternal factors associated with moderate and severe stunting in Ethiopian children: analysis of some environmental factors based on 2016 Demographic Health Survey." *Nutrition Journal* 20(1). doi: 10.1186/s12937-021-00677-6
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. 2016. "Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di kecamatan Lut Tawar, kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)* 1(3): 121. doi: 10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130

- Arfianti, A., Nurhasanah, N., Lesmana, S., Yuliati, Y., Erika, E., Paulina, A., dkk. 2020. "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Desa Tambang dalam Deteksi Stunting pada Anak." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 3: 307-311. doi: 10.37695/pkmcsr.v3i0.792
- Ayu, S. 2023. "'Ceting asik' sebagai upaya pencegahan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Pelabuhan Dagang." *Medical Dedication (Medic) Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fkik Unja* 6(1): 5-10. doi: 10.22437/medicaldedication.v6i1.26747
- Basri, H., Hadju, V., Zulkifli, A., Syam, A., & Indriasari, R. 2021. "Effect of Moringa oleifera supplementation during pregnancy on the prevention of stunted growth in children between the ages of 36 to 42 months." *Journal of Public Health Research* 10(2): jphr.2021.2207. doi: 10.4081/jphr.2021.2207
- Bwalya, B., Lemba, M., Mapoma, C., & Mutombo, N. 2015. "Factors associated with stunting among children aged 6-23 months in Zambia: evidence from the 2007 Zambia Demographic and Health Survey." *International Journal of Advanced Nutritional and Health Science* 3(1): 116-131. doi: 10.23953/cloud.ijanhs.146
- Chirande, L., Charwe, D., Mbwana, H., Victor, R., Kimboka, S., Issaka, A., dkk. 2015. "Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania: evidence from the 2010 cross-sectional household survey." *BMC Pediatrics* 15(1). doi: 10.1186/s12887-015-0482-9
- Dalessandro, C. 2021. "She took care of us and she went through a lot: emotional availability, emotional support, and millennials' gendered understandings of parenting." *Journal of Family Issues* 43(11): 3057-3077. doi: 10.1177/0192513x211041984
- Danaei, G., Andrews, K., Sudfeld, C., Fink, G., McCoy, D., Peet, E., dkk. 2016. "Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries: a comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels." *Plos Medicine* 13(11): e1002164. doi: 10.1371/journal.pmed.1002164
- Ekaputri, R. 2023. "Gambaran asupan gizi mikro pada balita stunting di Desa Kalumbatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai tahun 2022." *Buletin Kesehatan Mahasiswa* 1(3): 117-126. doi: 10.51888/jpmeo.v1i3.1794
- Finlay, J., Norton, M., & Guevara, I. 2017. "Adolescent fertility and child health: the interaction of maternal age, parity and birth intervals in determining child health outcomes." *International Journal of Child Health and Nutrition* 6(1): 16-33. doi: 10.6000/1929-4247.2017.06.01.2
- Fitriyani, N. 2023. "The role of parents in forming social values in the millennial generation." doi: 10.31219/osf.io/qvebz
- Furoidah, N., Sulistiyani, S., & Oktafiani, L. 2023. "Pola asuh keluarga dan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Mangli Kabupaten Jember." *Ilmu Gizi Indonesia* 6(2): 105. doi: 10.35842/ilgi.v6i2.363
- Has, E., Asmoro, C., & Gua, W. 2022. "Factors related to father's behavior in preventing childhood stunting based on health belief model." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 25(2): 74-84. doi: 10.7454/jki.v25i2.847
- Hermanussen, M., Bogin, B., & Scheffler, C. 2018. "Stunting, starvation and refeeding: a review of forgotten 19th and early 20th century literature." *Acta Paediatrica* 107(7): 1166-1176. doi: 10.1111/apa.14311
- James, M., Colemean, X., & Li, J. 2020. "Comparison of cross-generational work values of the millennial generation and their parents in the People's Republic of China." *International Journal of Sociology and Social Policy* 41(5/6): 611-626. doi: 10.1108/ijssp-03-2020-0051

- Mahfuz, M., Hasan, S., Alam, M., Das, S., Fahim, S., Islam, M., dkk. 2020. "Aflatoxin exposure was not associated with childhood stunting: results from a birth cohort study in a resource-poor setting of Dhaka, Bangladesh." *Public Health Nutrition* 24(11): 3361-3370. doi: 10.1017/s1368980020001421
- Mapoma, C., & Mutombo, N. 2015. "Factors associated with stunting among children aged 6-23 months in Zambia: evidence from the 2007 Zambia Demographic and Health Survey." *International Journal of Advanced*
- Myatt, M., Khara, T., Schoenbuchner, S., Pietzsch, S., Dolan, C., Lelijveld, N., dkk. 2018. "Children who are both wasted and stunted are also underweight and have a high risk of death: a descriptive epidemiology of multiple anthropometric deficits using data from 51 countries." *Archives of Public Health* 76(1). doi: 10.1186/s13690-018-0277-1
- Nugraheni, W., Mahmudiono, T., Faisal, D., Purwatiningsih, Y., Lestyoningrum, S., Yulianti, A., dkk. 2023. "Poor and uneducated parents increased the risk of stunting among children living in non-remote areas of Indonesia." doi: 10.21203/rs.3.rs-2537611/v1
- Rakotomanana, H., Gates, G., Hildebrand, D., & Stoecker, B. 2016. "Determinants of stunting in children under 5 years in Madagascar." *Maternal and Child Nutrition* 13(4). doi: 10.1111/mcn.12409
- Rachmawati, D., Indraswari, R., & Sakinah, E. 2022. "The correlation between mother's knowledge about complementary feeding with the incidence of stunting in toddlers under two in Mayang, Jember." *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* 8(2): 85. doi: 10.19184/ams.v8i2.25606
- Rahmawati, Y. 2023. "Efektivitas pengawasan pangan fortifikasi oleh Badan POM sebagai intervensi penurunan stunting di provinsi Lampung." *Eruditio Indonesia Journal of Food and Drug Safety* 3(1): 9-16. doi: 10.54384/eruditio.v3i1.117
- Sari, F. 2022. "Edukasi isi piringku untuk meningkatkan pengetahuan gizi seimbang pada siswa kelas 4, 5, dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Mantingan Ngawi." *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2): 3989-3994. doi: 10.53625/jabdi.v2i2.2650
- Sinaga, R. 2022. "Penerapan Program Isi Piringku untuk Mencegah Stunting Pada Balita di Puskesmas Kokonao Distrik Mimika Barat Kabupaten Mimika tahun 2022." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility* 5: 1-10. doi: 10.37695/pkmsr.v5i0.1834
- Syafei, A., & Badriyah, L. 2019. "Literasi gizi (nutrition literacy) dan hubungannya dengan asupan makan dan status gizi remaja." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8(04): 182-190. doi: 10.33221/jikm.v8i04.402
- Tendean, A., Sutantri, S., Alhalawi, Z., & Muhammad, C. 2022. "Strategi pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak usia 6-59 bulan." *Klabat Journal of Nursing* 4(2): 1. doi: 10.37771/kjn.v4i2.825
- Widyaningsih, N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. 2018. "Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan." *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* 7(1): 22-29. doi: 10.14710/jgi.7.1.22-29
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Kusumawati, H. 2022. "Hubungan pernikahan usia dini dan pola asuh baduta (0- 23 bulan) terhadap kejadian stunting." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*: 84-92. doi: 10.34035/jk.v13i1.802